

**MIX MODEL FILANTROPI DALAM MENDUKUNG SDGS: STUDI
EKSPLORATIF DI KAMPUNG BERKAH SENDANGSARI KABUPATEN
KULON PROGO**



Oleh:
Rachmat Kozara
NIM: 23200011140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan

YOGYAKARTA
2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1091/Un.02/DPPs/PP.00.9/09/2025

Tugas Akhir dengan judul : MIX MODEL FILANTROPI DALAM MENDUKUNG SDGS: STUDI EKSPLORATIF DI KAMPUNG BERKAH SENDANGSARI KABUPATEN KULON PROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RACHMAT KOZARA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011140
Telah diujikan pada : Kamis, 21 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 68ca30ea634e5



Penguji II

Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos.,
M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68ca21f9f3fb7



Penguji III

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68ca2d91ec0ea



Yogyakarta, 21 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68ca57e59beab

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rachmat Kozara
Nim : 23200011140
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Filantropi Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Rachmat Kozara
NIM: 23200011140

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASRISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rachmat Kozara

Nim : 23200011140

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)

Konsentrasi : Filantropi Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap untuk ditindak sesuai dengan ketentuan hukum berlaku.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Rachmat Kozara

NIM: 23200011140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: KAMPUNG BERKAH SEBAGAI MODEL FILANTROPI DALAM MENDUKUNG SDGS: STUDI EKSPLORATIF DI KALURAHAN SENDANGSARI KULON PROGO.

Yang ditulis oleh:

Nama : Rachmat Kozara

Nim : 23200011140

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)

Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Pembimbing

Prof. Dr. Pajar Harta Indra Jaya, S.Sos., M.Si.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pentingnya metode analitis terhadap peran filantropi Islam bukan hanya dari sisi karitatif, tetapi juga dari sisi pemberdayaan serta dampaknya terhadap indikator pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi eksploratif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara *purposive sampling* melalui wawancara mendalam, observasi lapangan serta data dan dokumentasi program. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam Kampung Berkah sebagai model filantropi Islam yang mendukung capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Mengeksplorasi dan mengidentifikasi implementasi dan dampaknya untuk mendukung SDGs serta faktor pendukung dan penghambatnya, sehingga dapat mengembangkan kajian filantropi Islam dan pembangunan berkelanjutan dalam konteks lokal. Penelitian ini mengkaji model filantropi dalam perspektif teori agen dan strukturasi yang dipahami sebagai perpaduan antara praktik karitatif, pemberdayaan dan keterlibatan komunitas serta tokoh yang berkontribusi dalam konteks pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Dengan pendekatan kualitatif melalui analisis dokumen dan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan mix model filantropi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya material, tetapi juga oleh interaksi antara agen dan struktur sosial. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa praktik filantropi merupakan hasil dari dualitas struktur: di satu sisi, norma, regulasi, dan institusi mengarahkan tindakan para aktor; di sisi lain, agen melalui inovasi program serta kolaborasi lintas sektor berperan dalam mentransformasi struktur tersebut. Dengan demikian, Kampung Berkah sebagai bentuk praksis sosial yang lahir dari dialektika antara agen dan struktur, sehingga menciptakan pola filantropi yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Kampung Berkah di Kalurahan Sendangsari, Kabupaten Kulon Progo, dirancang berbasis kolaborasi antara BAZNAS DIY, pemerintah lokal, dan elemen masyarakat. Program ini memiliki lima aspek yang berfokus pada: pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, kemanusiaan, dan ketaqwaan. Temuan utama mengindikasikan bahwa program ini mampu mendorong perubahan sosial yang signifikan, secara konkret berkontribusi pada capaian SDGs. Selanjutnya penelitian ini merekomendasikan pengembangan sistem monitoring berbasis SDGs serta replikasi dengan penyesuaian karakter lokal.

Kata Kunci: Kampung Berkah, SDGs, BAZNAS, Model Filantropi

MOTTO

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

"Fażkūrūnī ażkūrkum"

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu"

"Life is a journey"

Hidup adalah perjalanan, perjalanan untuk bebas memilih arah mana yang harus dilalui mengurai waktu menjelma pertemuan demi pertemuan. Serangkaian proses pengalaman, pembelajaran, dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Hidup bukanlah tentang mencapai tujuan akhir melainkan tentang menikmati setiap momen dan tumbuh kembang yang terjadi dalam setiap perjalanan secara bertanggung jawab. Setiap tahapan langkahnya membentuk siapa diri kita dan menentukan arah masa depan. Karena pada akhirnya, ketenangan dan kebahagiaan yang sesungguhnya bukanlah takdir yang sudah ditentukan, melainkan hasil dari pilihan-pilihan yang telah kita ambil secara sadar agar selalu istiqomah memaknai "Ziyadatul Khair".

"kita semua adalah wasilah (perantara) kebaikan"

(Buku: Relawan Melawan Covid-19 Hal. 177-192)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala,
karya ini kupersembahkan kepada:

Dirimu yang memelukku ditepihan rindu, Mama Alkat

Dirimu yang menguatkaniku dikerasnya kota, Papa Ismed

Dirimu yang mendampingiku ditengah badai, Istriku Andari

Dirimu yang menyejukkanmu, Putriku El-Shanum

Diriku dimasa depan, Manusia Bodoh

Untukmu seluruh pejuang filantropi islam

Terima kasih atas seluruh kasih sayang yang tulus, doa yang tak pernah putus,
pengorbanan yang tanpa batas, mewariskan amal jariyah dan investasi intelektual
untuk dilanjutkan oleh generasi berikutnya dan berjumpa kembali dalam keabadian
yang kekal

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur selalu kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga proses penyusunan karya tulis tesis ini dapat selesai. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi panutan bagi seluruh manusia dan alam semesta, semoga kita semua menjadi bagian dari umatnya yang mendapatkan syafaat di hari akhir nanti. Amiin.

Dalam perjalanan menempuh akademik ini, setiap tahapan memiliki makna dan hikmah positif yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejak proses seleksi awal hingga tahap akhir, terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan yang menyertai. Namun demikian, seluruh langkah tersebut tidak mungkin terwujud tanpa adanya nasihat, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. dengan jiwa kepemimpinan beliau dapat menciptakan suasana akademik yang harmonis, terintegrasi dan produktif, sehingga dengan ruang lingkup pembelajaran yang nyaman telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi saya selama menjalani pendidikan.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.Ag. dan Wakil Direktur Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A., Ph.D., Ketua Program Studi Pascasarjana Najib Karlani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., Beserta Guru Besar, Dosen dan Karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang telah berkenan memberikan teladan, bimbingan, arahan, keilmuan, kesempatan dan dukungan fasilitasi untuk menjalani Program Magister di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing yang senantiasa memberikan pendampingan yang sangat profesional dan bermanfaat, petunjuk yang mendalam, serta dukungan moril, nasihat yang membangun dan motivasi yang luar biasa. Beliau tidak hanya menjadi pembimbing akademis, tetapi juga menjadi inspirasi dan mentor bagi saya. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak terlepas dari dedikasi beliau yang penuh kesabaran memberikan arahan dan masukan berharga.
4. Keluarga Besar BAZNAS RI yang telah memberikan fasilitasi, menginspirasi, menginisiasi, memberikan dukungan moril, motivasi dan merancang program beasiswa pendidikan Magister dan Doktoral yang bekerja sama dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini.
5. Keluarga besar BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dalam menimba ilmu dan menjalani kehidupan sebagai praktisi.
6. Seluruh keluarga besar Zaid Family dan Turman Family, serta keluarga kecil Kozara Family yang telah ikhlas dan ridho untuk selalu menemani setiap fase perjalanan kehidupan ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan kelas B dan A Program Beasiswa BAZNAS S2-S3 Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas kebersamaan, canda-tawa, suka-duka, motivasi dan semangat yang selalu menguatkan satu sama lain.

8. Kepada seluruh pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan kekuatan, pertolongan dan kontribusinya kepada saya.

Saya sangat menyadari tesis ini memiliki banyak kekurangan, kelemahan dan kesalahan. Untuk itu masukan, saran, dan kritik perbaikan yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan untuk ditindaklanjuti pada penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti berharap semoga naskah ini bisa merefleksikan gambaran praktis dalam penerapan model filantropi, menjadi salah satu referensi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang filantropi, kebencanaan dan pembangunan berkelanjutan .

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Rachmat Kozara



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoretis.....	18
F. Metode Penelitian.....	36
G. Sistematika Pembahasan.....	38
BAB II MENGENAL KAMPUNG BERKAH DI KALURAHAN SENDANGSARI KABUPATEN KULON PROGO.....	41
A. Sejarah Kampung Berkah.....	41
B. Potensi Kalurahan Sendangsari dalam Implementasi Kampung Berkah.....	53
C. Pengelola, Penerima Bantuan dan Anggaran Kampung Berkah...58	

BAB III IMPLEMENTASI DAN DAMPAK PROGRAM KAMPUNG	
BERKAH DALAM MENDUKUNG TUJUAN PEMBANGUNAN	
BERKELANJUTAN DI KALURAHAN SENDANGSARI	60
A. Implementasi dan dampak program Kampung Berkah dalam mendukung pencapaian SDGs di Kalurahan Sendangsari.....	60
1. Pendidikan.....	61
2. Kesehatan.....	68
3. Kemanusiaan.....	77
4. Ketaqwaan.....	84
5. Kesejahteraan.....	90
B. Kampung Berkah sebagai konstruksi model Filantropi berbasis <i>charity</i> dan <i>community empowerment</i>	97
C. Faktor Penghambat dan Pendukung.....	101
D. Analisis atas Integrasi Filantropi Islam dan Pembangunan Berkelanjutan	120
BAB IV PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran dan Rekomendasi.....	131
DAFTAR PUSTAKA	135
PEDOMAN WAWANCARA.....	139
RIWAYAT HIDUP.....	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	27
Gambar 1.2	Teori Proses Pemberdayaan Masyarakat	31
Gambar 2.1	Grand Launching Kampung Berkah	43
Gambar 3.1	Penyerahan Beasiswa Pendidikan	61
Gambar 3.2	Edukasi Gizi Keluarga	70
Gambar 3.3	Bantuan Sosial Lansia Seumur Hidup	78
Gambar 3.4	Pelatihan Ekonomi Produktif Microfinance berbasis Masjid	84
Gambar 3.5	Musyawarah Koordinasi Program Keagamaan	88
Gambar 3.6	Pemberdayaan UMKM	91



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Sendangsari dan Klasifikasi Agama	41
Tabel 2.2	Jenis Mata Pencaharian di Kalurahan Sendangsari	56
Tabel 2.3	Jumlah Masjid dan Mushola di Kalurahan Sendangsari	57
Tabel 3.1	Klasifikasi Model Filantropi Berbasis 5 Apek Program	100
Tabel 3.2	Implementasi dan Dampak Kampung Berkah dalam mendukung SDGS	101
Tabel 3.3	Dampak Keterhubungan Kampung Berkah terhadap SDGS	117
Tabel 3.4	9 Aspek yang belum berdampak terhadap capaian SDGS	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sustainable Development Goals (SDGs) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 telah ditetapkan 17 tujuan global yang ditargetkan untuk dicapai hingga tahun 2030. Tujuan-tujuan tersebut mencerminkan tantangan global yang kompleks, mulai dari pengentasan kemiskinan, pengurangan kesenjangan, hingga perlindungan lingkungan hidup dan tata kelola yang inklusif.¹ Dalam mencapai target tersebut, keterlibatan negara tentu menjadi penting, namun tidak cukup. PBB secara eksplisit menekankan pentingnya kontribusi dan partisipasi aktor non-negara, seperti organisasi masyarakat sipil, komunitas lokal, sektor swasta, serta inisiatif filantropi. Hal ini menegaskan bahwa pencapaian SDGs merupakan tanggung jawab bersama (*shared responsibility*) dan memerlukan pendekatan multi-aktor serta kolaborasi lintas sektor.²

Filantropi Islam, melalui instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF), tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga merupakan sumber daya sosial yang strategis dalam mendukung pembangunan masyarakat. Pengelolaan ZISWAF secara terstruktur dan berkelanjutan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memberdayakan kelompok mustahik melalui program

¹ Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Indonesia*. Jakarta: BPS. Lihat juga, UNDP. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.

² Hasan, N., & Supriatna, A. (2023). "Pemberdayaan Filantropi dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Pembangunan dan Filantropi*, 5(1), 45-59.

ekonomi produktif, pendidikan, kesehatan, serta perlindungan sosial.³ Di Indonesia, praktik filantropi Islam berkembang cukup pesat seiring meningkatnya kesadaran sosial dan keberadaan lembaga-lembaga pengelola ZISWAF. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal integrasi program, keberlanjutan dampak, dan keterlibatan pemangku kepentingan secara sistemik dan koheren.

Dalam konteks Indonesia, partisipasi akar rumput menjadi aspek krusial, mengingat struktur sosial masyarakat yang berbasis komunitas serta adanya tradisi kolektif yang kuat. Desa atau kalurahan sebagai satuan pemerintahan terkecil sekaligus basis kehidupan masyarakat menghadapi berbagai persoalan sosial yang kompleks, seperti kemiskinan struktural, ketimpangan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, hingga lemahnya ketahanan ekonomi keluarga. Namun demikian, di sisi lain, desa juga menyimpan potensi sosial, budaya, dan spiritual yang sangat besar yang jika dikelola dengan baik dapat menjadi kekuatan pembangunan dari bawah (*bottom-up development*).

Sayangnya, banyak potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Padahal, di berbagai daerah mulai bermunculan inisiatif lokal yang berangkat dari semangat gotong royong, solidaritas sosial, dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bahwa filantropi tidak selalu bersifat institusional dan berasal dari kalangan elite, tetapi juga dapat tumbuh dari

³ Nurul Huda, *Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Jakarta: Kencana, 2021).

komunitas (grassroots philanthropy), yaitu praktik solidaritas sosial yang terorganisir dan dimotori oleh warga secara kolektif.

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, nilai-nilai Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) dapat menjadi pilar kuat dalam membangun model filantropi berbasis komunitas. Prinsip keadilan sosial, keberpihakan terhadap kaum dhuafa, serta dorongan untuk saling tolong-menolong menjadikan filantropi Islam memiliki legitimasi moral dan spiritual yang kuat untuk mendukung transformasi sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tersebut dalam desain program pemberdayaan di tingkat lokal dapat menjawab dua hal sekaligus: memperkuat modal sosial masyarakat dan mempercepat pencapaian tujuan-tujuan SDGs secara kontekstual dan berkelanjutan.

Pada konteks nasional, khususnya di daerah pedesaan permasalahan sosial seperti kemiskinan, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta minimnya kesempatan pekerjaan yang layak, masih menjadi hambatan serius dalam mencapai SDGs. Kalurahan Sendangsari di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadi salah satu contoh kawasan yang memiliki potensi lokal dan semangat sosial yang kuat, namun masih menghadapi berbagai tantangan pembangunan.⁴ Meskipun telah terdapat beberapa program pemberdayaan ekonomi dan sosial, pendekatan yang digunakan cenderung parsial dan belum terintegrasi dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

⁴ Salim, H. S., & Muluk, K. (2020). *Filantropi dan Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik di Indonesia*. Malang: UB Press.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan pembangunan tersebut, muncul inisiatif lokal bernama Kampung Berkah yang dirancang sebagai model pemberdayaan berbasis filantropi Islam dengan mengedepankan integrasi antara dimensi sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Konsep Kampung Berkah bertumpu pada semangat gotong royong, optimalisasi potensi lokal, serta pengelolaan sumber daya filantropi secara terstruktur melalui instrumen ZISWAF.

Kalurahan Sendangsari merupakan salah satu wilayah administratif di Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikenal memiliki karakter masyarakat agraris dengan nilai-nilai sosial keagamaan yang kuat. Wilayah ini memiliki sumber daya manusia dan alam yang potensial, serta budaya gotong royong yang masih hidup dalam berbagai aktivitas sosial.⁵ Dalam konteks inilah, model ini dirancang untuk mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan melalui pendekatan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Konsep Kampung Berkah bertumpu pada penguatan modal sosial, pemanfaatan potensi lokal, serta pemadanan program ZISWAF dengan tujuan-tujuan SDGs.⁶

Keberhasilan implementasi filantropi komunitas kerap dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat, seperti ketersediaan sumber daya, partisipasi masyarakat, tata kelola program, dan dukungan regulasi. Tanpa pemetaan yang jelas, sulit untuk memastikan sejauh mana model Kampung Berkah benar-benar berkontribusi terhadap target SDGs.

⁵ Dokumen Profil Kalurahan Sendangsari, Kulon-Progo.

⁶ Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2021). *Model Pemberdayaan Desa Berbasis SDGs*. Jakarta: Kemendesa.

Kondisi ini menimbulkan permasalahan akademis yang relevan untuk diteliti, yaitu bagaimana bentuk model dan praktik Kampung Berkah, apa saja dampaknya terhadap pencapaian SDGs di tingkat lokal, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalannya. Kajian ini penting untuk memberikan landasan empiris bagi pengembangan model filantropi berbasis komunitas yang lebih efektif, replikatif, dan berkelanjutan. Namun demikian, terdapat celah riset dalam kajian implementasi filantropi Islam yang terintegrasi dengan strategi capaian SDGs melalui model berbasis bantuan amal sukarela dan pemberdayaan. Kajian sebelumnya cenderung fokus pada aspek kelembagaan atau evaluasi program ZISWAF secara sektoral, tanpa melihat keterkaitan langsung antara pendekatan filantropi dan kerangka kerja SDGs secara komprehensif. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit menganalisis model seperti Kampung Berkah sebagai pendekatan holistik yang menghubungkan antara filantropi, partisipasi komunitas, dan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan kajian literatur yang telah ditelusuri, terdapat kesenjangan baik secara teoritis maupun empiris dalam pemahaman terhadap integrasi model filantropi Islam dengan agenda pembangunan berkelanjutan. Kesenjangan teoritis terletak pada minimnya pendekatan konseptual yang secara khusus mengaitkan prinsip-prinsip filantropi Islam dengan paradigma pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas. Sementara itu, kesenjangan empiris terlihat dari keterbatasan penelitian lapangan yang menganalisis secara sistematis bagaimana instrumen ZISWAF digunakan dalam desain program pemberdayaan terpadu yang

berkontribusi langsung terhadap indikator-indikator SDGs, khususnya dalam konteks pedesaan.

Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam peran aktor-aktor lokal, seperti Kamituwo atau struktur kelembagaan desa lainnya, dalam mengintegrasikan nilai keislaman, partisipasi warga, dan pendekatan lintas sektor dalam program pemberdayaan. Padahal, aspek-aspek ini krusial dalam memastikan keberlanjutan dan keberdayaan program berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi ruang kosong dalam khazanah akademik—yakni dengan menjembatani antara narasi normatif mengenai filantropi Islam dan realitas praksis implementasi program di tingkat akar rumput.

Kekosongan kajian tersebut menunjukkan perlunya pendekatan analitis yang tidak hanya menyoroti peran filantropi Islam dari sisi distribusi dana, tetapi juga dari sisi desain program, keterlibatan komunitas, serta dampaknya terhadap indikator pembangunan berkelanjutan. Sebuah model filantropi seperti Kampung Berkah menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika sosial, kapasitas lokal, serta mekanisme integrasi antara nilai-nilai filantropi dan kebijakan pembangunan desa. Selain itu, penting untuk menilai bagaimana prinsip-prinsip partisipatif, inklusivitas, dan keberlanjutan dapat diinternalisasi dalam praktik filantropi berbasis komunitas. Dengan menelusuri secara sistematis bagaimana model ini direncanakan, dijalankan, serta dievaluasi, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dan memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam diskursus filantropi Islam yang kontekstual dan relevan dengan agenda global pembangunan.

Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi eksploratif kualitatif dengan mengkaji secara mendalam implementasi Kampung Berkah di Kalurahan Sendangsari. Analisis ini menggunakan kerangka teoritik filantropi Islam, model filantropi berbasis pemberian amal sukarela (*charity*) dan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip SDGs. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana model Kampung Berkah mampu berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan dalam memperkuat filantropi Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi dan konstruksi model filantropi Kampung Berkah yang dikembangkan di Kalurahan Sendangsari?
2. Bagaimana dampak model filantropi Kampung Berkah dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Kalurahan Sendangsari?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan model filantropi Kampung Berkah dalam mendukung ketercapaian SDG's?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk, *Pertama*, mendeskripsikan (mengeksplorasi) pelaksanaan program Kampung Berkah dan konstruksi model filantropi dalam mendukung capaian SDGs. Analisis deskriptif ini diarahkan untuk memahami

bagaimana setiap program dijalankan, aktor-aktor yang terlibat, strategi yang digunakan, serta mekanisme implementasi di tingkat komunitas. Pemahaman yang mendalam terhadap dimensi implementasi ini penting untuk melihat sejauh mana nilai-nilai filantropi Islam dapat diterjemahkan secara praksis dalam kegiatan penyaluran bantuan dan pemberdayaan masyarakat.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi program Kampung Berkah terhadap pencapaian indikator-indikator SDGs yang relevan, khususnya dalam konteks lokal desa. Program-program dalam Kampung Berkah yang mencakup aspek sosial, ekonomi, pendidikan, spiritual, dan kemanusiaan memiliki keterkaitan yang erat dengan sejumlah tujuan SDGs. Oleh karena itu, analisis kontribusi ini akan membantu menggambarkan sejauh mana model Kampung Berkah dapat menjadi pendekatan lokal yang adaptif dan relevan dalam kerangka pembangunan global.

Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Kampung Berkah ini, serta menganalisis dampak dan peran aktor lokal serta masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjalankan dan mengembangkan program kampung berkah ini.

Signifikansi atau nilai penting dalam beberapa aspek, baik secara akademik, praktis, maupun kebijakan. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian filantropi Islam dan pembangunan berkelanjutan dalam konteks lokal. Selama ini, banyak penelitian yang membahas filantropi Islam lebih menitikberatkan pada aspek kelembagaan, tata kelola zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF), atau pada evaluasi program-program sosial keagamaan. Kajian

yang secara eksplisit menghubungkan praktik filantropi dengan kerangka SDGs melalui pendekatan komunitas seperti Kampung Berkah masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya literatur dengan menawarkan perspektif baru yang menggabungkan nilai-nilai keislaman, praktik sosial masyarakat, dan tujuan-tujuan pembangunan global.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan sumber inspirasi bagi para pelaku program filantropi, baik lembaga amil zakat, pemerintah desa, maupun organisasi masyarakat sipil, dalam merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan yang terintegrasi dengan SDGs. Konsep Kampung Berkah yang menekankan pada kolaborasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan dapat dijadikan sebagai model replikasi di daerah lain dengan menyesuaikan pada karakteristik lokal masing-masing wilayah. Penelitian ini juga memberikan masukan konkret terkait penguatan kapasitas aktor lokal dalam menjalankan program, membangun kemitraan lintas sektor, serta menyusun perencanaan dan monitoring yang lebih terarah. Hal ini penting mengingat banyak program sosial yang gagal bukan karena kurangnya dana, tetapi karena lemahnya tata kelola dan rendahnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, studi ini memberikan bukti empiris bahwa dengan pengelolaan yang tepat dan pelibatan komunitas secara aktif, program berbasis filantropi dapat memberikan dampak sosial yang berkelanjutan.

Secara kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan di tingkat lokal maupun nasional. Dalam konteks pemerintahan desa, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam

merumuskan strategi pembangunan yang lebih partisipatif dan berbasis nilai-nilai lokal. Pemerintah desa dapat melihat model Kampung Berkah sebagai pendekatan alternatif dalam menyinergikan program-program desa dengan peran lembaga filantropi dan komunitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilakukan karena menawarkan pendekatan baru dalam memaknai dan mengoperasikan filantropi Islam yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Dengan mengkaji secara mendalam model Kampung Berkah di Kalurahan Sendangsari, penelitian ini bukan hanya berkontribusi pada perdebatan ilmiah, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, pemangku kepentingan lokal, dan institusi yang terlibat dalam pembangunan sosial.

D. Kajian Pustaka

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan relasi antara model filantropi Islam dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Kajian-kajian tersebut menjadi pijakan awal dalam melihat bagaimana praktik zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) tidak hanya dipahami sebagai kewajiban keagamaan yang bersifat individual, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang dapat dioptimalkan untuk menciptakan perubahan struktural di tingkat masyarakat akar rumput.

Studi Fitri menunjukkan bahwa zakat produktif yang dikelola oleh lembaga filantropi Islam dapat menjadi katalisator dalam peningkatan kesejahteraan

ekonomi mustahik.⁷ Dalam penelitiannya yang berfokus pada praktik zakat produktif di lingkungan urban menengah, Ahmad menjelaskan bahwa ketika zakat dikelola secara produktif—yaitu tidak semata-mata untuk konsumsi jangka pendek—ia mampu menggerakkan mustahik dari posisi penerima pasif menjadi pelaku ekonomi yang aktif. Zakat dalam bentuk modal usaha kecil, pelatihan keterampilan, dan pendampingan kewirausahaan terbukti memberikan efek positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga mustahik dan menurunkan ketergantungan terhadap bantuan. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa filantropi Islam memiliki potensi sebagai instrumen transformatif, bukan sekadar karitatif. Pendekatan ini juga mengindikasikan bahwa dengan desain kelembagaan yang tepat dan intervensi sosial yang terstruktur, zakat dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian SDGs, khususnya pada Goal 1 (Pengentasan Kemiskinan), Goal 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan Goal 10 (Pengurangan Ketimpangan).

Selanjutnya, Munawar melalui penelitiannya tentang pengelolaan wakaf produktif berbasis komunitas di daerah pedesaan menekankan pada pentingnya peran serta masyarakat lokal dan kolaborasi lintas lembaga. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pengelolaan wakaf tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai aset yang diwakafkan, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat merasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap aset tersebut.⁸

⁷ Maltuf Fitri "Pengelolaan zakat produktif sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan umat," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2017): 149-173.

⁸ Wildan Munawar, *Wakaf Produktif & Kesejahteraan Masyarakat: Persepsi penerima manfaat wakaf di lembaga wakaf daarut tauhiid*, Thesis, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Dalam kasus yang diteliti, tanah wakaf yang semula tidak produktif berhasil disulap menjadi kebun produktif dan ruang usaha bersama, setelah adanya pelibatan aktif dari masyarakat sekitar dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Rahmawati menyimpulkan bahwa wakaf produktif berbasis komunitas berpotensi menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian lokal apabila dikelola secara transparan, partisipatif, dan berorientasi jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai partisipatoris, tata kelola yang baik (*good governance*), dan keberlanjutan (*sustainability*) merupakan kunci keberhasilan model filantropi Islam di tingkat lokal. Relevansi temuan ini semakin menguatkan urgensi integrasi antara pengelolaan filantropi dan agenda pembangunan berkelanjutan, serta menyoroti peran masyarakat sebagai aktor utama, bukan sekadar objek dari intervensi sosial.

Ihwal serupa dikonfirmasi oleh penelitian Jauhary, mengangkat dimensi sosial dari praktik filantropi dengan fokus pada optimalisasi ekosistem kemandirian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian ini relevan untuk dijadikan referensi dalam melihat bagaimana filantropi Islam dapat berperan sebagai perekat sosial (*social glue*) di tengah kondisi ketimpangan dan kerentanan sosial yang tinggi, khususnya di kalangan lansia dan penyandang disabilitas. Jauhary menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga keagamaan dan pemerintah desa telah menciptakan pola intervensi sosial yang adaptif dan berbasis kebutuhan riil masyarakat.⁹

⁹ Ahsan Haq Jauhary, *Optimalisasi Ekosistem Kemandirian Ekonomi dengan Pendekatan Hexahelix pada Panti Asuhan Muhammadiyah Al-Amin di Kota Yogyakarta*. Disertasi, Universitas Islam Indonesia, 2024.

Namun demikian, ia juga mengkritisi bahwa pendekatan yang dilakukan cenderung bersifat sektoral dan belum terintegrasi sepenuhnya dengan kerangka kerja SDGs. Artinya, meskipun intervensi sosial tersebut efektif secara lokal, tetapi belum secara sistematis diarahkan untuk mendukung capaian-capaian pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Temuan ini memperlihatkan adanya celah dalam penguatan desain program yang menggabungkan antara nilai-nilai spiritual Islam, kebutuhan sosial masyarakat, dan kerangka kerja global seperti SDGs. Oleh karena itu, dibutuhkan model-model alternatif yang mampu menjembatani antara praktik filantropi lokal dan kerangka pembangunan internasional secara komprehensif.

Sementara itu, studi Wibowo dan Susanti memberikan perspektif yang lebih luas mengenai peran masyarakat sipil dalam mempercepat pencapaian SDGs di tingkat desa.¹⁰ Mereka menggarisbawahi bahwa program-program pemberdayaan masyarakat desa yang melibatkan aktor lokal—seperti tokoh agama, kelompok perempuan, pemuda, dan organisasi lokal—memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan program yang bersifat top-down. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dan budaya dalam desain program filantropi. Dalam kasus yang diteliti, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian sosial menjadi penggerak utama keberhasilan program pemberdayaan. Wibowo dan Susanti menilai bahwa SDGs tidak bisa diterapkan secara seragam, melainkan harus dikontekstualisasikan sesuai dengan

¹⁰ Wibowo, S., & Susanti, E. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Mewujudkan SDGs: Kajian Kearifan Lokal di Jawa Tengah*. Jurnal Komunitas, 12(3), 215–230.

kebutuhan dan potensi daerah. Dengan kata lain, program pembangunan yang berbasis filantropi harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat agar dapat berkelanjutan dan diterima secara luas.

Selanjutnya, problem utama yang sering muncul adalah keterbatasan pemahaman terhadap hubungan timbal balik antara individu dan struktur sosial. Teori kesadaran diskursif yang dikemukakan oleh Giddens menekankan bahwa aktor sosial memiliki kemampuan untuk merefleksikan tindakan mereka secara sadar dan mengartikulasikan alasan di balik tindakan tersebut.¹¹ Hal ini menjadi penting dalam penelitian, sebab sering kali fenomena sosial hanya dilihat dari dimensi objektif, sementara kapasitas agen untuk memahami, menafsirkan, dan mereproduksi makna sosial kurang diperhatikan. Dengan demikian, problem yang muncul adalah bagaimana menjelaskan tindakan sosial tidak hanya sebagai hasil dari struktur yang membatasi, tetapi juga sebagai proses reflektif yang dijalankan oleh agen melalui kesadaran diskursif mereka.

Dari sisi empirik, problem muncul ketika praktik sosial dalam masyarakat memperlihatkan dinamika ketegangan antara kebebasan individu dan kekuatan struktur. Teori strukturasi Giddens memandang bahwa struktur bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan eksis melalui praktik agen yang berlangsung terus-menerus.¹² Agen bukan sekadar pelaku pasif, tetapi subjek yang mampu menghasilkan, mempertahankan, sekaligus mengubah struktur melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, permasalahan dapat dilihat pada bagaimana aktor sosial

¹¹ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, Cambridge: Polity Press, 1984, hlm. 41–42

¹² Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* Cambridge: Polity Press, 1984, 25

menghadapi regulasi, norma, maupun kebijakan yang membatasi ruang geraknya, tetapi pada saat yang sama memiliki kapasitas untuk menegosiasikan, menafsirkan ulang, atau bahkan mentransformasi struktur yang ada. Hal ini menunjukkan adanya relasi dialektis antara struktur dan agen yang perlu dianalisis secara mendalam dalam penelitian.

Kelima penelitian tersebut pada dasarnya memiliki irisan yang kuat dengan gagasan dasar dalam model *Kampung Berkah* yang menjadi fokus penelitian ini. Namun demikian, belum ada satu pun dari penelitian tersebut yang secara eksplisit mengkaji integrasi antara praktik filantropi Islam berbasis mix model dengan strategi pencapaian SDGs melalui pendekatan model holistik seperti *Kampung Berkah*. Penelitian Ahmad dan Rahmawati, misalnya, masih terbatas pada analisis kelembagaan zakat dan wakaf tanpa mengeksplorasi bagaimana sinergi multiaktor dan keterlibatan komunitas akar rumput dapat menciptakan sistem pemberdayaan yang utuh dan berkelanjutan. Demikian pula, kajian Nurul Aini dan Wibowo-Susanti belum menyoroti integrasi eksplisit antara program sosial berbasis keagamaan dan kerangka kerja SDGs secara konseptual maupun implementatif.

Namun demikian, belum banyak studi yang secara eksplisit mengkaji bagaimana model filantropi Islam seperti *Kampung Berkah* dapat diintegrasikan secara langsung dengan strategi pencapaian SDGs melalui pendekatan agen dan struktur yang saling memengaruhi. Kebanyakan studi masih berfokus pada evaluasi program zakat atau wakaf secara individual, tanpa memetakan sinergi lintas sektor dan keberdayaan komunitas sebagai bagian untuk membangun kesadaran diskursif dari sistem pembangunan yang lebih holistik.

Penelitian ini hendak mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi *Kampung Berkah* sebagai sebuah model filantropi berbasis mix model yang bukan hanya menyalurkan dana sosial Islam (ZISWAF), tetapi juga mendesain intervensi pembangunan dengan melibatkan aktor-aktor lokal seperti pemerintah kalurahan, lembaga filantropi, tokoh agama, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi studi-studi sebelumnya, tetapi juga menghadirkan pendekatan baru yang mengintegrasikan nilai Islam, prinsip amal (*charity*) pemberdayaan (*community empowerment*), dan pencapaian tujuan global SDGs dalam praktik nyata di tingkat lokal.

Mix model *Kampung Berkah* yang diusung di Kalurahan Sendangsari merupakan sebuah bentuk inovasi filantropi berbasis komunitas yang dirancang untuk merespons berbagai persoalan struktural yang masih membelenggu masyarakat pedesaan. Persoalan seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, terbatasnya akses pendidikan yang berkualitas, hingga minimnya layanan kesehatan, menjadi hambatan serius dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui pemanfaatan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) secara terintegrasi, *Kampung Berkah* tidak hanya menjalankan fungsi distribusi ekonomi, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang berakar dari kebutuhan dan potensi lokal. Keterlibatan aktif masyarakat, tokoh agama, perangkat desa, serta lembaga filantropi seperti BAZNAS DIY menjadi ciri khas utama dari model ini yang bersandar pada prinsip kolaborasi, partisipasi, dan keberlanjutan.

Penelitian ini memposisikan diri sebagai penghubung antara diskursus akademik tentang filantropi Islam dan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) dengan praktik sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat lokal. Dalam konteks tersebut, penelitian ini tidak hanya sekadar melakukan dokumentasi atas praktik baik (best practice) yang berlangsung, tetapi juga membangun landasan konseptual dan analitis terhadap bagaimana filantropi Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam pencapaian SDGs di tingkat desa. *Kampung Berkah* menjadi titik temu antara nilai-nilai spiritual Islam dan agenda pembangunan global, yang pada gilirannya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu menawarkan solusi kontekstual terhadap berbagai tantangan pembangunan. Dengan melihat praktik nyata di Kalurahan Sendangsari, penelitian ini berupaya mengangkat pentingnya peran lokalitas, nilai gotong royong, dan partisipasi masyarakat dalam mendesain model filantropi yang adaptif dan berdampak luas.

Dengan demikian, posisi penelitian ini berada pada ranah pelengkap dan perluasan dari kajian-kajian sebelumnya yang masih bersifat sektoral atau teoritik. Jika penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan pada efektivitas kelembagaan zakat, potensi wakaf produktif, atau program sosial berbasis komunitas secara terpisah, maka penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dan aplikatif melalui pendekatan integratif dan eksploratif. Di satu sisi, kontribusi konseptualnya terletak pada formulasi model filantropi Islam yang relevan dengan konteks pedesaan dan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Di sisi lain, secara aplikatif, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi para pemangku

kepentingan—mulai dari pemerintah desa, lembaga filantropi, hingga akademisi—dalam mengembangkan model pemberdayaan masyarakat yang kolaboratif, transformatif, dan berorientasi jangka panjang. Penelitian ini juga menjadi cerminan penting bahwa solusi terhadap ketimpangan sosial dan tantangan pembangunan global dapat dimulai dari inovasi lokal yang dibangun bersama oleh dan untuk Masyarakat.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini bertumpu pada empat kerangka teoritis utama: Filantropi Islam, tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), dan model filantropi berbasis *charity* dan *community empowerment*. Keempat kerangka ini tidak hanya menjadi fondasi untuk memahami konteks konseptual penelitian, tetapi juga sebagai alat analisis untuk menelaah secara kritis bagaimana *Kampung Berkah* sebagai model lokal dapat merespons tantangan global dengan pendekatan berbasis nilai dan partisipasi komunitas.

Teori filantropi Islam menjadi pisau analisis utama dalam memahami basis konseptual dari model *Kampung Berkah*. Filantropi Islam tidak sekadar dimaknai sebagai kegiatan kedermawanan, melainkan sebagai sistem distribusi sosial-ekonomi yang mengintegrasikan nilai spiritual dan keadilan sosial melalui instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF).¹³ Konsep ini menegaskan bahwa filantropi memiliki dimensi transformatif, yakni mampu

¹³ Muhammad, *Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Jakarta: Kencana, 2015), 42.

mengubah kondisi mustahik menjadi muzakki, bukan hanya sekadar menyalurkan bantuan konsumtif.¹⁴ Dalam konteks komunitas, model filantropi berbasis masyarakat (*community-based philanthropy*) yang hidup dalam praktik *Kampung Berkah* memperlihatkan bahwa solidaritas sosial, gotong royong, dan norma religius dapat menjadi sumber daya sosial (*social capital*) yang memperkuat efektivitas program pemberdayaan.¹⁵

Penelitian ini berjejaring langsung dengan kerangka kerja *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang disusun PBB pada tahun 2015 sebagai agenda global pembangunan hingga tahun 2030. SDGs memberikan pendekatan lintas sektor dan terukur. Dalam konteks *Kampung Berkah*, keterkaitan program dengan SDG 1 (pengentasan kemiskinan), SDG 2 (ketahanan pangan dan gizi), SDG 6 (air bersih dan sanitasi), SDG 8 (pertumbuhan ekonomi inklusif), dan SDG 16 (institusi yang inklusif dan berkeadilan) menjadi sangat menonjol.¹⁶ Melalui pendekatan ini, dapat dianalisis bahwa filantropi Islam, apabila dikembangkan dalam model kolaboratif dan partisipatif seperti yang dilakukan BAZNAS DIY di Kalurahan Sendangsari, memiliki kapasitas strategis dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan pembangunan nasional dan kebutuhan nyata masyarakat akar rumput.

Dalam menelaah dinamika implementasi model *Kampung Berkah*, perlu dibahas secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, baik sebagai pendukung maupun sebagai penghambat. Analisis ini dibagi menjadi lima

¹⁴ Ascarya dan Yumanita, "Zakat Produktif: Sebuah Alternatif Pemberdayaan Ekonomi Mustahik." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 12, no. 2, (2018):111–123.

¹⁵ Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000).

¹⁶ Bappenas, *Laporan Voluntary National Review SDGs Indonesia*, (Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas. 2020).

dimensi utama: teologis, struktural, kultural, ekonomi, dan pendidikan. Dari aspek teologis, nilai-nilai seperti *ta’awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *maslahah* (kemaslahatan umum) menjadi fondasi religius yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial.¹⁷ Secara struktural, keberadaan lembaga formal seperti BAZNAS DIY, pemerintah kalurahan, dan aktor utama di tingkat lokal seperti Kamitwo berperan penting sebagai agen dalam menyediakan sistem kelembagaan yang mendukung keberlanjutan program.¹⁸ Tantangan seperti birokrasi yang lamban dan keterbatasan koordinasi antarlembaga dapat menjadi hambatan implementatif dalam pelaksanaan program Kampung Berkah.

Salah satu permasalahan yang timbul adalah kurang optimalnya struktur sosial yang ada, sehingga belum mampu secara efektif membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat. Struktur yang belum optimal ini mengakibatkan terbatasnya ruang bagi individu maupun kelompok untuk menginternalisasi nilai, norma, dan praktik sosial yang dapat memperkuat tindakan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur tidak semata-mata hadir sebagai entitas yang memaksa, melainkan bergantung pada praktik agen dalam mereproduksi dan menghidupkan aturan maupun sumber daya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dibutuhkan keterlibatan agen yang reflektif melalui kesadaran diskursif untuk menafsirkan, mengartikulasikan, serta menghidupkan kembali struktur agar lebih fungsional. Dengan demikian, relasi dialektis antara agen dan struktur

¹⁷ Yusuf Qaradawi, *Fiqh az-Zakah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2004).

¹⁸ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984)

menjadi kunci dalam membangun kesadaran baru yang lebih konstruktif dan transformatif bagi masyarakat.

Sementara dari sisi kultural, nilai gotong royong dan musyawarah yang kuat di masyarakat Sendangsari menjadi kekuatan sosial yang sulit ditiru oleh model pembangunan berbasis proyek semata.¹⁹ Namun, homogenitas nilai ini juga bisa menjadi tantangan ketika berhadapan dengan perbedaan cara pandang generasi muda yang lebih individualistik. Di sisi ekonomi, rendahnya akses terhadap modal, teknologi, dan pasar menjadi faktor pembatas, meski pada saat yang sama, model mikrofinans berbasis ZISWAF menawarkan alternatif pembiayaan yang inklusif.²⁰ Terakhir, dari dimensi pendidikan, literasi keuangan, literasi sosial, dan pemahaman agama masyarakat menjadi modal sosial yang menentukan kualitas keterlibatan mereka dalam program filantropi.²¹

Masyarakat Indonesia belakangan ini banyak sekali yang belum mengenal istilah filantropi bahkan terdengar akrab ditelinga untuk diucapkan sehari-hari. Namun pada kenyataannya justru sudah mengamalkannya dan sudah lama mempraktekkan bahkan berakar urat dengan istilah dana sosial. Aslinya filantropi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* serta *anthropos* artinya cinta manusia. Lebih akrab ditelinga masyarakat Indonesia dengan istilah karitas (*charity*). Filantropi sendiri hadir sebagai referensi masyarakat dunia Barat pada abad ke 18 ketika negara, individu dan masyarakatnya saling mempedulikan kaum

¹⁹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: University of Chicago Press, 1960).

²⁰ Hudaefi “Islamic Microfinance and SDGs: A Review of Theoretical Linkages.” *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7, no. 2 (2021): 235–256.

²¹ Satria, “Membangun Literasi Sosial melalui Zakat: Sebuah Studi Kasus di Komunitas Pesantren.” *Jurnal Sosial Humaniora*, 10, no. 1 (2019): 45–59.

marginal sehingga memiliki asumsi tentang tanggung jawab. *Loving people* merupakan akar kata filantropi. Filantropi saat ini telah beralih dari konsep kepedulian menjadi tujuan publik sebagai *voluntary action for the public good*.²²

Secara umum, filantropi dalam Islam dipahami sebagai – meminjam kata dari Robert McChesney yaitu “kewajiban moral orang yang beriman untuk melakukan perbuatan baik atas nama Tuhan”. Dalam Islam kewajiban moral ini telah dilembagakan ke dalam banyak bentuk, ada yang menurut Hukum Islam menjadi hal yang dianjurkan (*sunnah*) dan ada yang diwajibkan. Zakat merupakan salah satu dari tiga bentuk Filantropi yang paling banyak di praktikan di Dunia Islam, selain dua bentuk lainnya yaitu sedekah dan wakaf. Bentuk Filantropi ini memiliki beberapa persamaan dan juga perbedaan dengan Filantropi di agama lain, karena mungkin praktik praktik ini telah dipengaruhi oleh berbagai praktik yang ada sebelumnya. Zakat, sedekah dan wakaf sering disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis nabi. Dalam Al-Qur'an, filantropi mengacu pada istilah yang beragam seperti zakat, sedekah, *birr* (kebaikan), ‘*amal al-salihat* (perbuatan baik), *khayr* (kebaikan), *ihsan* (nilai kebajikan).

Terdapat tiga konsep utama mengenai filantropi yang mengakar kuat dalam Al-Qur'an dan hadis, yaitu konsep mengenai kewajiban agama, Moralitas agama, dan keadilan sosial. Konsep pertama tersebut menjadi panduan umum, konsep kedua berkaitan dengan Moralitas sosial, dan konsep terakhir menyentuh inti tujuan dari filantropi dan agama itu sendiri , yaitu keadilan sosial. Banyaknya ayat

²² Bamualim, C. S., & Abubakar, I. (2005). *Revitalisasi Filantropi Islam*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Ford Foundation.

ayat dalam Al-Qur'an tentang masing masing konsep tersebut memiliki korelasi dengan makna dan ide yang terkandung di dalamnya secara hierarkis. Yang paling dasar adalah kewajiban agama, dimana jumlah ayatnya paling banyak.²³

Pertama aspek kewajiban agama dalam filantropi didasari atas kewajiban akan zakat sebagai ajaran Islam. Ada sekitar 82 ayat dalam Al-Qur'an yang membicarakan kewajiban membayar zakat setelah kewajiban shalat. Hal ini menjadikan zakat sebagai salah satu Rukun Islam. Sanksi moral terhadap perilaku kikir atau tidak kenal belas kasihan dan serakah sebagian besar berhubungan dengan ayat ayat tentang riba , menumpuk kekayaan serta mengabaikan orang orang yang membutuhkan bantuan.

Kedua aspek moralitas, mendasari sifat imperatif zakat dalam hal menekankan pentingnya derma yang jauh melampaui ritualitas. Derma tidak hanya merupakan sebuah kewajiban ritualitas, tapi juga merupakan sebuah bukti keimanan seseorang terhadap Tuhan. Tindakan tindakan kemurahan hati dianggap sebagai tanda tanda kesalahan. Selain Al-Qur'an ada banyak hadis yang menyatakan derma sebagai tanda tanda keimanan.

Ketiga konsep keadilan sosial, dalam konteks filantropi sudah terelaborasikan dalam Al-Qur'an terutama dalam hal yang mencakup hak masyarakat miskin untuk mendapatkan bantuan (QS 51:19 dan 17:26), distribusi kekayaan antara yang kaya dan miskin dan menjaga tingkat pemerataan ekonomi. Ide mengenai hak hak untuk orang miskin menjadi alasan serta dorongan bagi

²³ Fauzia, D. A. (2016). *Filantropi Islam*. Yogyakarta: Gading Publishing.

masyarakat miskin untuk mendapatkan bantuan, sedangkan untuk orang kaya agar muncul kesadaran mau berbagi kepada mereka yang membutuhkan. Pemberian bantuan dari orang yang mampu kepada orang yang membutuhkan, menguatkan gagasan bahwa kekayaan hanya milik Allah, sedangkan manusia bertanggung jawab untuk mengelola kekayaannya dengan baik. Ini menegaskan bahwa kepemilikan kekayaan diperbolehkan, tetapi dengan cara-cara yang dapat di pertanggungjawabkan.²⁴

Konsep Islam mengenai keadilan sosial telah lebih dulu dijelaskan oleh para ahli hukum Islam dan ulama di zaman modern. Beberapa cedekiawan muslim telah mengajukan sebuah model keadilan sosial berbasis filantropi sebagai sarana revitalisasi dan modernisasi filantropi berdasarkan konsepsi Al-Qur'an tentang keadilan sosial. Para cedekiawan tersebut menjelaskan bahwa praktik filantropi Islam masih terikat erat dengan tradisi dan saat ini praktik filantropi belum bisa memenuhi harapan umat Muslim. Oleh karenanya mereka mendukung adanya revitalisasi serta kontekstualisasi tersebut, dengan tidak hanya memberikan perhatian kepada kegiatan derma jangka pendek, tetapi juga pada tujuan jangka panjang, dengan tidak menghilangkan ketidakadilan serta segala akar permasalahan sosial yang memberikan dampak secara luas bagi banyak orang.

Sepanjang sejarah masyarakat Islam zakat, infak, dan sedekah telah menjadi tradisi yang mengakar dalam kehidupan agama, sosial dan politik masyarakat. Zakat telah berfungsi sebagai konsolidasi solidaritas sosial, sedekah sebagai pemersatu dan jaminan sosial. Praktik filantropi merupakan produk dari interaksi

²⁴ Fauzia, D. A. (2016). *Filantropi Islam*. Yogyakarta: Gading Publishing.

dinamis yang berasal dari sumber-sumber ajaran Islam, serta keterlibatan masyarakat muslim, ahli hukum (ulama) dan negara. Masing-masing dari mereka melakukannya untuk kepentingan sendiri-sendiri. Lembaga zakat memanfaatkan untuk kepentingan sosial dan politik mereka.

Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai sumber daya alam, manusia, dan keuangan suatu negara untuk meningkatkan kekayaan dan kesejahteraannya dalam jangka panjang. pembangunan berkelanjutan adalah pola penggunaan sumber daya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia sambil melestarikan lingkungan sehingga memastikan bahwa kebutuhan ini tidak hanya di masa kini, tetapi juga di masa depan yang tidak terbatas. Dokumen Hasil KTT Dunia PBB 2005 mengacu pada "pilar yang saling memperkuat dan saling memperkuat" pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan.²⁵

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan pengembangan dari Millennium Development Goals (MDGs) dalam versi yang mendahulukan aspek mengenai kebersamaan dan lebih komprehensif bagi seluruh negara di dunia. SDGs menjadi prinsip dasar yang strategis dalam pembangunan di setiap negara-negara di dunia, termasuk Indonesia yang merupakan negara dengan ekonomi terbesar ke 10 dan penduduk terbesar ke 4 di dunia.

Menyatukan prinsip kesejahteraan untuk umat manusia melalui prinsip *no one left behind* dengan didukung oleh semua pemangku kepentingan pembangunan.

²⁵ Ibrahim, P., Basir, S. A., & Rahman, A. A. (2011). *Sustainable Economic Development: Cocept, Principles and Management from Islamic Perspective*. European Journal of Sosial Sciences, vol 24, number 3 331- 336.

SDGs memadukan keterkaitan antara aspek ekonomi, sosial, lingkungan yang diperkuat oleh tata kelola yang baik. Belajar dari pengalaman MDGs, keberhasilan pencapaian SDGs di tahun 2030 memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang. Bagian dari perencanaan ini sesuai dengan Perpres No. 59 Tahun 2017 dilakukan melalui serangkaian dokumen perencanaan.²⁶

Program MDGs memberikan dampak yang positif dalam meminimalisir kemiskinan yang ada di Nigeria oleh karena itu pemerintah harus membuat program program penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan. SDGs merupakan indicator kunci dalam pencapaian target. SDGs tidak hanya merupakan pembangunan ekonomi namun juga pembangunan intelektual, emosional, Moral dan spiritual. Jadi pembangunan berkelanjutan mensyaratkan masyarakat terpenuhi kebutuhan dengan cara meningkatkan potensi produksi mereka dan sekaligus menjamin kesempatan yang sama semua orang. Pemberdayaan masyarakat di pandang sebagai solusi untuk jangka panjang dalam mengentaskan kemiskinan.



²⁶ Riko Yosefin Amarta, *Pelaksanaan Program Sustainable Development Goals (SDGS) di Tingkat Desa (Studi Implementasi Kebijakan Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan Nasional di Desa Kunjang Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri)*. Diss. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Merdeka Malang, 2022. Lihat juga Fuadi, "Penataan Perkotaan di Kabupaten Gresik (Analisis RPJMD Kabupaten Gresik dengan Pelaksanaan Perpres No. 59)." *Journal of Islamic Management* 2.2 (2022): 119-130.

Gambar 1.1. Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Sumber : <http://sdgsindonesia.or.id/>

Jadi tujuan dan target SDGs atau pembangunan berkelanjutan pasca 2015 ini akan berlaku sampai 2030, dimensi pokoknya terletak pada persoalan sosial, ekonomi dan lingkungan yang berkesinambungan satu sama lain. Kebersinambungan antara dimensi tersebut menuntut sebuah proses pengawalan yang serius agar tidak terjadi tumpang tindih antara berbagai dimensi yang dikelola oleh berbagai bidang dalam pemerintahan. Berikut beberapa target dari tujuan-tujuan SDGs :

1. Tanpa Kemiskinan (*No Poverty*)
2. Tanpa Kelaparan (*Zero Hunger*)
3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera (*Good Health and Well Being*)
4. Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*)
5. Kesetaraan Gender (*Gender Equality*)
6. Air Bersih dan Sanitasi Layak (*Clear Water and Sanitation*)
7. Energi Bersih dan Terjangkau (*Affordable and Clean Energy*)
8. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (*Decent Work and Economic Growth*)
9. Industri, Inovasi dan Infrastruktur (*Industry, Innovation, and Infrastructure*)
10. Berkurangnya Kesenjangan (*Reduced Inequalities*)
11. Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan (*Sustainable Cities and Communities*)
12. Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (*Responsible Consumption and Production*)

13. Penanganan Perubahan Iklim (*Climate Action*)
14. Ekosistem Laut (*Life Below Water*)
15. Ekosistem Daratan (*Life On Land*)
16. Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh (*Place, Justice, and Strong Institution*)
17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*Partnership For The Goals*)

Indonesia juga menjadi stakeholder yang menyetujui dan berkomitmen untuk mewujudkan SDGs tersebut. negara terbesar di ASEAN melalui APPENAS memandang SDGs sebagai pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, kualitas lingkungan hidup serta menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁷ Keterlibatan masyarakat sipil juga diharapkan dapat mengontrol dan memberikan masukan-masukan konstruktif dalam pelaksanaan pembangunan.²⁸

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan dinamika sosial masyarakat Indonesia, pemberdayaan menjadi pendekatan yang strategis dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat menuju transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang berkeadilan. Pemberdayaan masyarakat bukan sekadar metode pelibatan warga dalam suatu program, tetapi lebih dari itu, merupakan proses yang memungkinkan individu dan komunitas untuk meningkatkan kapasitas,

²⁷ Ngoyo, Muhammad Fardan. "Mengawal sustainable development goals (SDGs); meluruskan orientasi pembangunan yang berkeadilan." *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 1.1 (2015)

²⁸ Fardan, M. (2015). Mengawal Sustainable Development Goals : Meluruskan Orientasi Pembangunan yang Berkeadilan. *Peneliti Ekonomi Politik di Pusat Dokumentasi Sosial Ekonomi*, 81-83 .

memperkuat kontrol atas kehidupan mereka, serta mengakses dan mengelola sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai kehidupan bermartabat dan mandiri.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka penulis menggunakan teori pemberian amal sukarela (*charity*) dan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sebagai lensa utama dalam menjelaskan dan menganalisis dinamika mix model Kampung Berkah sebagai inisiatif berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai filantropi Islam dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pendekatan ini memfokuskan diri pada penguatan kapasitas masyarakat lokal melalui partisipasi, pengorganisasian, dan pembangunan aset sosial untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dari dalam komunitas itu sendiri.

Teori pemberian amal sukarela (*charity*) merupakan salah satu kegiatan kedermawanan yang dilakukan sebagai bagian dari penerapan praktik Filantropi yang bersifat konsumtif. Menurut (Amalia et al., 2020) *charity* merupakan tindakan memberikan sumbangan uang, materi ataupun kesempatan luang kepada yang memerlukan, baik secara langsung maupun melalui penghubung. Istilah *charity* atau karitas merujuk pada kegiatan memberikan bantuan dalam bentuk benda atau barang namun efeknya pada jangka pendek.²⁹ Memberi amal bukan sekadar solusi instan, tapi bagian dari sistem nilai yang membentuk masyarakat yang lebih adil dan beradab. Selanjutnya *charity* juga diartikan sebagai gagasan untuk membantu seseorang secara langsung dalam memecahkan permasalahan yang sedang

²⁹ Amelia Fauzia, Endi Aulia Garadian “Filantropi Berkeadilan Sosial untuk Milenial”: 7

dihadapi, tanpa perlu adanya timbal balik.³⁰ Artinya *charity* dimaknai sebagai bantuan yang berupa penyaluran langsung untuk kebutuhan mendesak (reaktif) yang bersifat *non profit oriented*. Berbeda dengan pemberdayaan yang merupakan tindakan strategis jangka panjang untuk perubahan sosial (proaktif) yang sistemik.

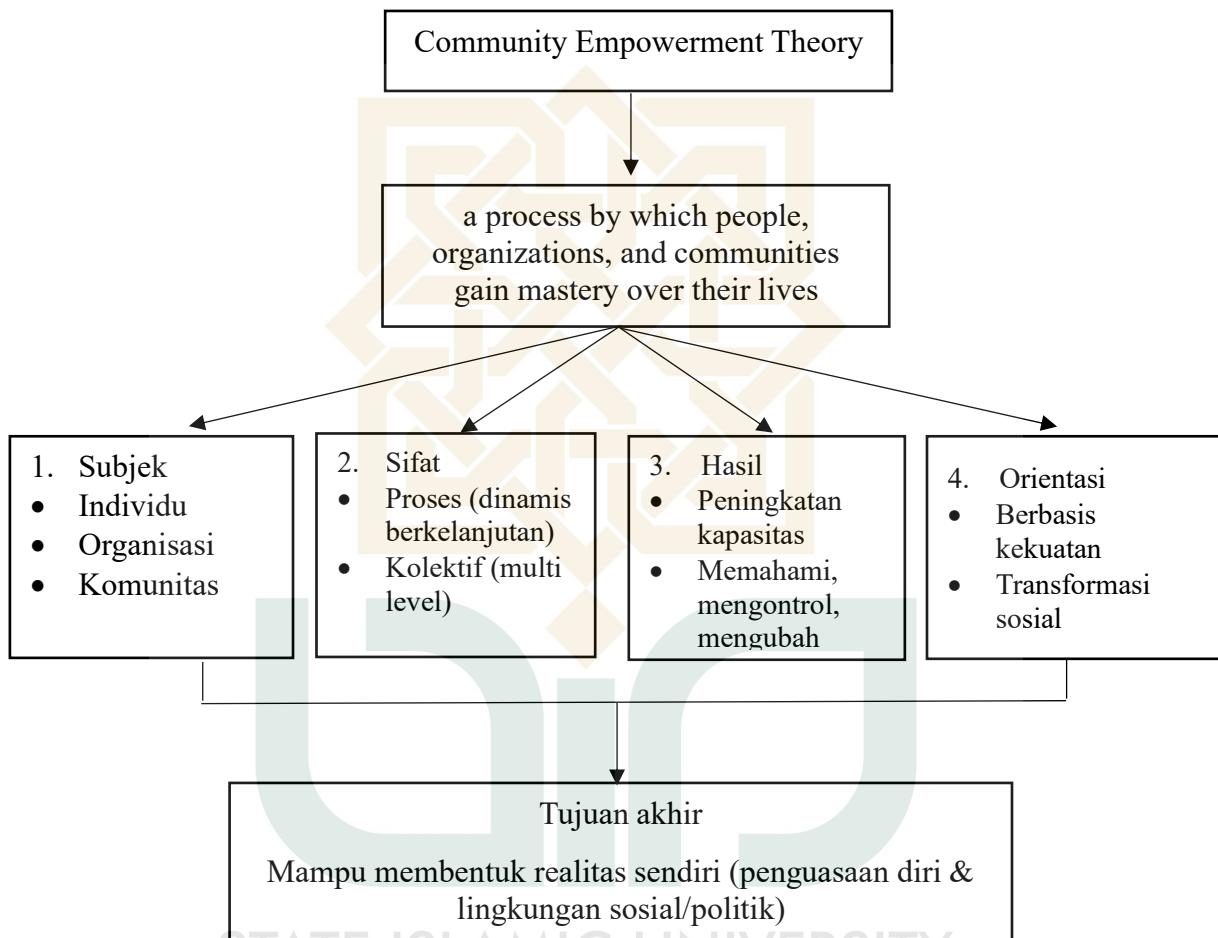
Teori pemberdayaan masyarakat dikembangkan dalam berbagai disiplin, terutama dalam ilmu sosial, kesehatan masyarakat, dan pembangunan komunitas. Salah satu pemikir kunci dalam pengembangan teori ini adalah Julian Rappaport (1981), yang mendefinisikan pemberdayaan sebagai “*a process by which people, organizations, and communities gain mastery over their lives.*”³¹ Pemberdayaan dalam konteks ini adalah proses kolektif yang melibatkan peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk memahami, mengontrol, dan mengubah kondisi sosial-ekonomi dan politik mereka.

Lebih jauh, Julian Rappaport menekankan bahwa konsep pemberdayaan mengindikasikan lebih dari sekadar perolehan kontrol, melainkan kemampuan fundamental individu, organisasi, dan komunitas untuk memahami, menganalisis, serta memengaruhi kondisi sosial-ekonomi dan politik yang memengaruhi mereka. "Mastery" di sini merujuk pada penguasaan diri dan lingkungan, di mana entitas-entitas ini bertransformasi dari objek pasif menjadi subjek aktif yang mampu membentuk realitas mereka sendiri. Lebih lanjut, Rappaport menekankan bahwa pemberdayaan adalah proses kolektif dan dinamis yang berlangsung secara

³⁰ Merry Sutra, Praktik Sosial dalam Arena Derma (*Charity*) model kopi Dindiang di Kota Padang, Jurnal Sosiologi Andalas, vol.7 No.1 (april) 2021.

³¹ Rappaport, Julian. "In praise of paradox: A social policy of empowerment over prevention." *American journal of community psychology* 9.1 (1981): 1-25.

bertahap dan melibatkan sinergi antarindividu serta antarstruktur dalam suatu komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana konsep *community empowerment theory* Julian Rappaport sebagaimana digambarkan di bawah ini:



Gambar 1.2

Teori Proses Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan gambar di atas, inti dari teori pemberdayaan Julian Rappaport (1981) terletak pada definisi fundamentalnya mengenai perolehan penguasaan atas kehidupan mereka sendiri. Konsep ini secara spesifik mencakup individu, organisasi, dan komunitas sebagai subjek yang diberdayakan. Rappaport menekankan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses yang dinamis, berkelanjutan, dan kolektif, melibatkan kolaborasi di berbagai tingkatan. Melalui

proses ini, subjek-subjek tersebut akan mencapai peningkatan kapasitas yang signifikan, yang meliputi kemampuan untuk memahami masalah, mengontrol sumber daya, dan secara proaktif mengubah kondisi yang memengaruhi mereka. Paradigma ini berorientasi pada kekuatan internal komunitas, beralih dari fokus pada masalah, dan bertujuan untuk memicu transformasi sosial yang mendalam.³² Dengan demikian, tujuan akhir pemberdayaan adalah memampukan individu dan komunitas untuk secara aktif membentuk realitas dan masa depan mereka sendiri.

Teori pemberdayaan Julian Rappaport memberikan lensa konseptual yang kuat untuk menganalisis dan memahami dinamika "Kampung Berkah" sebagai model filantropi Islam di Kalurahan Sendangsari, Kulon Progo, serta relevansinya dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Sebagaimana Rappaport mendefinisikan pemberdayaan sebagai "proses di mana individu, organisasi, dan komunitas memperoleh penguasaan atas kehidupan mereka," inisiatif Kampung Berkah secara inheren merefleksikan prinsip ini.

Pertama, Kampung Berkah tidak hanya berperan sebagai penyulur bantuan filantropi, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong peningkatan kapasitas kolektif masyarakat setempat. Melalui model ini, warga diberdayakan untuk secara aktif memahami berbagai isu sosial dan ekonomi yang mereka hadapi, tidak hanya sebagai penerima, melainkan sebagai subjek yang memiliki agensi. Misalnya, pengorganisasian komunitas untuk mengelola dana filantropi atau proyek-proyek berbasis masjid menunjukkan bagaimana masyarakat mulai mengontrol sumber

³² Rappaport, Julian. "In praise of paradox: A social policy of empowerment over prevention." *American journal of community psychology* 9.1 (1981): 1-25.

daya dan proses pengambilan keputusan, alih-alih bergantung sepenuhnya pada intervensi eksternal. Kemampuan ini menjadi kunci dalam upaya mereka untuk mengubah kondisi sosial-ekonomi mereka sendiri secara mandiri.

Kedua, inisiatif ini sangat selaras dengan orientasi berbasis kekuatan yang ditekankan Rappaport. Kampung Berkah mengidentifikasi dan memobilisasi aset sosial dan keagamaan internal—seperti nilai-nilai filantropi Islam (zakat, infak, sedekah, wakaf) dan struktur kelembagaan lokal—untuk mencapai tujuan pembangunan. Ini bukan sekadar mengatasi defisit, melainkan memberdayakan potensi yang ada dalam komunitas untuk menciptakan solusi yang lestari. Proses ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan otonomi, memindahkan fokus dari bantuan pasif ke partisipasi aktif dan kemandirian kolektif.

Selanjutnya, keterhubungan antara inisiatif pemberdayaan yang digagas di Kampung Berkah dengan kerangka kerja SDGs menjadi semakin konkret ketika diuraikan melalui lima program intervensi utamanya: Pendidikan, Kesehatan, Kemanusiaan, Ketakwaan, dan Kesejahteraan. Setiap program ini secara langsung berkontribusi pada target-target spesifik dalam agenda pembangunan global.

Program Pendidikan di Kampung Berkah, yang mencakup beasiswa atau dukungan belajar secara langsung mendukung SDG 4: Pendidikan Berkualitas. Pemberdayaan melalui akses pendidikan yang merata dan inklusif meningkatkan literasi, keterampilan hidup, dan kapasitas intelektual masyarakat yang esensial untuk mobilitas sosial dan ekonomi. Demikian pula, inisiatif Kesehatan yang diimplementasikan, seperti program stunting kampung berkah, pemeriksaan Kesehatan bersama Rumah Sehat BAZNAS Yogyakarta, distribusi akses air bersih,

dan sanitasi jamban sehat, berkontribusi signifikan pada SDG 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera. Upaya ini memastikan bahwa masyarakat memiliki fondasi kesehatan yang kuat untuk partisipasi aktif dalam pembangunan, mengurangi beban penyakit, dan meningkatkan harapan hidup.

Selanjutnya, program Kemanusiaan mencerminkan komitmen terhadap pengurangan ketimpangan dan peningkatan kesejahteraan sosial, yang beririsan dengan beberapa SDGs, terutama SDG 1: Tanpa Kemiskinan dan SDG 10: Mengurangi Ketimpangan. Program Paket Logistik Lansia, Program Mitigasi Bencana Kampung Berkah, dan Data Program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Kampung Berkah adalah manifestasi dari tujuan ini. Sementara itu, program Ketakwaan, yang mungkin berfokus pada penguatan nilai-nilai religius dan etika filantropi Islam, secara fundamental mendukung SDG 16: Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh. Program ekonomi produktif micro finance berbasis masjid, program Suppot program Frestival ramdhan, program Bantuan renovasi masjid, dan Santri praineur pondok pesantren diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai ketakwaan dan memupuk kohesi sosial, integritas, keadilan serta tata kelola yang baik dalam komunitas yang merupakan prasyarat penting bagi pembangunan berkelanjutan.

Terakhir, program Kesejahteraan yang berorientasi pada peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat, seperti Pelatihan keuangan keluarga dan Program UMKM Kampung Berkah, secara langsung berkontribusi pada SDG 1: Tanpa Kemiskinan dan SDG 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Inisiatif ini memberdayakan masyarakat untuk menciptakan peluang ekonomi mandiri,

mengurangi pengangguran, dan meningkatkan pendapatan, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, lima program inti Kampung Berkah tidak hanya menjadi manifestasi dari teori pemberdayaan Julian Rappaport yang berfokus pada penguatan kapasitas dan kontrol masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme konkret untuk menerjemahkan nilai-nilai filantropi Islam ke dalam kontribusi nyata terhadap agenda pembangunan global SDGs di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, pemahaman mendalam terhadap teori pemberdayaan Julian Rappaport adalah krusial dalam menganalisis inisiatif seperti "Kampung Berkah." Teori ini menekankan bahwa pemberdayaan bukanlah sekadar pemberian bantuan, melainkan sebuah proses dinamis dan kolektif yang memungkinkan individu, organisasi, dan komunitas untuk memperoleh penguasaan atas kehidupan mereka sendiri. Ini terwujud melalui peningkatan kapasitas fundamental dalam memahami, mengontrol, dan mengubah kondisi sosial-ekonomi dan politik yang memengaruhi mereka. Dalam konteks Kampung Berkah, konsep ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang kuat untuk menunjukkan bagaimana filantropi Islam dapat menjadi katalisator bagi transformasi sosial yang berkelanjutan, memobilisasi kekuatan internal komunitas, dan secara konkret berkontribusi pada pencapaian berbagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui program-program seperti Pendidikan, Kesehatan, Kemanusiaan, Ketakwaan, dan Kesejahteraan. Dengan demikian, teori Rappaport tidak hanya memberikan legitimasi teoretis, tetapi juga panduan praktis untuk mengeksplorasi efektivitas inisiatif berbasis komunitas dalam mendorong pembangunan yang partisipatif dan berdaya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utama penelitian ini adalah memahami realitas sosial yang kompleks melalui perspektif partisipan atau informan yang terlibat langsung dalam program.³³ Melalui pendekatan ini, peneliti tidak sekadar mengumpulkan data deskriptif, tetapi juga melakukan interpretasi terhadap dinamika sosial dan kultural yang melatarbelakangi pelaksanaan program. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi pemahaman kontekstual terhadap praktik-praktik pemberdayaan yang berbasis pada nilai-nilai lokal, spiritual, serta prinsip filantropi Islam. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap paling tepat untuk mengeksplorasi bagaimana Kampung Berkah dijalankan dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat, khususnya dalam hal pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan.

Lokasi penelitian ini berada di Kalurahan Sendangsari, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena merupakan tempat implementasi perdana dari program Kampung Berkah yang digagas oleh BAZNAS DIY yang berjalan di berbagai Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan ini dinilai sebagai percontohan dan memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang relevan dengan konteks pemberdayaan, seperti tingginya tingkat kebutuhan sosial, keaktifan komunitas lokal, dan keberadaan struktur kelembagaan desa yang mendukung implementasi program. Selain itu, Kalurahan Sendangsari juga menunjukkan dinamika masyarakat yang aktif secara religius dan

³³ Anggitto, Albi, dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, 2018.

sosial, sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji integrasi antara nilai-nilai Islam dan agenda pembangunan berkelanjutan.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah orang-orang yang terlibat dalam program Kampung Berkah itu sendiri beserta seluruh aktivitas pemberdayaan filantropi yang menyertainya. Fokus utama diarahkan pada implementasi program dan keterlibatan para pelaku utama di dalamnya. Untuk memperoleh data yang kredibel dan representatif, peneliti menggunakan teknik *purposive* dalam pemilihan informan. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan berdasarkan keterlibatan aktif dan pengetahuan yang mendalam terhadap program. Adapun informan utama yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak dua belas orang meliputi: (1) pengelola program Kampung Berkah, baik dari pihak BAZNAS DIY maupun tim pelaksana di lapangan; (2) aparatur pemerintah Kalurahan Sendangsari yang memiliki peran dalam koordinasi dan dukungan program; (3) penerima manfaat atau mustahik yang menjadi target langsung dari program pemberdayaan; serta (4) tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lokal lainnya yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif dimana peneliti terlibat dalam beberapa aktivitas, berinteraksi langsung dan mengamati subjek penelitian, dokumentasi foto, catatan lapangan, naskah profil dan arsip laporan pertanggungjawaban program. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan evaluasi dari para informan terkait proses perencanaan, pelaksanaan, serta dampak dari program Kampung Berkah.

Wawancara ini bersifat terbuka dan fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti menyesuaikan arah diskusi sesuai dengan dinamika lapangan.

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat dan mengamati secara langsung berbagai aktivitas dalam program Kampung Berkah, seperti pelatihan keterampilan, pembinaan UMKM, kegiatan keagamaan, hingga interaksi sosial antarwarga yang terlibat. Observasi ini memberikan data kontekstual yang tidak selalu terungkap dalam wawancara. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa laporan profil, kegiatan, foto, data catatan lapangan, serta arsip administrasi laporan pertanggungjawaban program. Data ini berguna untuk menguatkan validitas temuan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model Kampung Berkah sebagai praktik filantropi Islam berbasis komunitas yang mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Kalurahan Sendangsari, Kulon Progo. Tesis utama dalam penelitian ini adalah bahwa *Kampung Berkah* merupakan model filantropi berbasis komunitas yang tidak hanya bersifat karitatif, melainkan transformatif, dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang relevan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Tesis ini dibangun secara bertahap sejak Bab I hingga Bab IV.

Bab I menyajikan Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoretis, dan Metodologi Penelitian. Bab ini merumuskan alasan akademik dan empirik mengapa penelitian ini penting dilakukan, dengan menunjukkan adanya

kesenjangan dalam kajian implementasi filantropi Islam yang berkelindan langsung dengan kerangka kerja SDGs melalui pendekatan berbasis komunitas. Rumusan masalah dirumuskan untuk menelusuri bentuk, dampak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model Kampung Berkah.

Bab II menguraikan Kampung Berkah Sebagai Model Pemberdayaan Filantropi Berbasis Komunitas untuk Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Bab ini bertujuan menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengenai bentuk (konstruksi) model dan praktik filantropi Kampung Berkah. Dalam bab ini dipaparkan dasar konseptual Kampung Berkah, mulai dari definisi, filosofi, prinsip tata kelola filantropi Islam, hingga pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi komunitas. Selanjutnya, dianalisis bagaimana lima aspek program utama Kampung Berkah (pendidikan, kesehatan, kemanusiaan, ketakwaan, dan kesejahteraan) memiliki keterkaitan langsung dengan target-target SDGs. Potensi lokal Kalurahan Sendangsari yang mendukung keberhasilan model ini juga dikaji, serta tantangan strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kerangka pembangunan global.

Bab III menyajikan Implementasi Praktis Model Kampung Berkah dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Kalurahan Sendangsari. Bab ini menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga, yakni mengenai dampak serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Bagian awal bab ini menyajikan profil program, aktor-aktor pelaksana, dan bentuk kolaborasi yang terbangun. Selanjutnya, implementasi program dijelaskan secara tematik berdasarkan lima aspek utama, disertai dengan data lapangan yang

mengindikasikan kontribusi program terhadap indikator SDGs. Evaluasi efektivitas dan dampak program dilihat melalui kacamata partisipasi masyarakat, kualitas layanan, dan transformasi sosial yang terjadi.

Bab ini juga mengkaji hambatan-hambatan struktural, sosial, dan sumber daya yang dihadapi, sekaligus menyoroti faktor-faktor pendukung seperti kepercayaan sosial, kapasitas lokal, dan sinergi antarsektor. Akhir dari bab ini memberikan refleksi kritis atas integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendekatan pembangunan komunitas berbasis SDGs.

Bab IV merupakan Kesimpulan dan Saran, yang merangkum keseluruhan temuan penelitian dan menjawab secara sistematis rumusan masalah yang telah diajukan. Kesimpulan ditarik berdasarkan analisis konseptual dan data lapangan, sementara saran ditujukan kepada lembaga pelaksana (seperti BAZNAS), pemerintah desa, dan komunitas lokal dalam rangka memperkuat replikasi dan penguatan model filantropi berbasis komunitas untuk mendukung pencapaian SDGs di konteks yang lebih luas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Program Kampung Berkah di Kalurahan Sendangsari merepresentasikan inovasi dalam praktik filantropi Islam yang bertransformasi dari pendekatan karitatif menuju model pemberdayaan yang berkelanjutan. Program ini menjadi contoh konkret dari integrasi nilai-nilai keislaman dengan tujuan pembangunan global melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Inisiatif yang diinisiasi oleh BAZNAS DIY ini menunjukkan keberhasilan dalam menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu kerangka kerja yang kontekstual dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) secara jangka panjang.

Berdasarkan implementasi dan dampak program Kampung Berkah yang dijelaskan maka berdasarkan pemetaan program Filantropi yang dilakukan, terdapat lima bidang utama yang diimplementasikan, yaitu pendidikan, kesehatan, kemanusiaan, ketakwaan, dan kesejahteraan. Setiap program menggunakan model filantropi yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan tujuan intervensinya.

Program pendidikan, ketakwaan, dan kesejahteraan menerapkan model Community Empowerment, yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Model ini dirancang untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan, sehingga menghasilkan dampak bersifat jangka panjang. Sebaliknya, program kesehatan dan kemanusiaan mengadopsi model Charity, yang menekankan

pada pemberian bantuan langsung untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Model ini efektif untuk mengatasi permasalahan segera, namun dampaknya cenderung jangka pendek.

Dengan demikian, perbedaan model filantropi yang diterapkan berkorelasi dengan sifat keberlanjutan dampak program. Model Community Empowerment menunjukkan kecenderungan menghasilkan efek jangka panjang, sementara model Charity lebih tepat untuk respons cepat terhadap kebutuhan mendesak. Alih-alih sebatas memberikan bantuan konsumtif, Program Kampung Berkah secara aktif mendorong peningkatan kapasitas dan kemandirian mustahik. Kurang lebih ada delapan (8) dari tujuh belas (17) tujuan pembangunan berkelanjutan yang berdampak dari keterlibatan program Kampung Berkah ini.

Pada ranah pendidikan, program ini mengembangkan beasiswa, taman baca, dan pelatihan keterampilan sebagai sarana memperluas akses pendidikan bagi kelompok marginal, yang berkontribusi pada capaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Dalam bidang kesehatan, intervensi berupa edukasi gizi, penanganan stunting, dan peningkatan sanitasi mendukung realisasi SDG 3 (Kesehatan yang Baik) dan SDG 6 (Air Bersih dan Sanitasi Layak).

Kontribusi di sektor kemanusiaan diwujudkan melalui bantuan terhadap kelompok rentan seperti lansia, difabel, dan warga dengan rumah tidak layak huni (RTLH), yang turut menjawab persoalan kemiskinan dan ketimpangan sebagaimana digariskan dalam SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 10 (Mengurangi Ketimpangan). Sementara pada aspek ketakwaan, revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan melalui program seperti santripreneur,

microfinance masjid, dan kegiatan keagamaan seperti Festival Ramadan membangun dimensi spiritualitas warga sekaligus fungsi sosial-ekonomi keagamaan. Adapun dari sisi kesejahteraan, kegiatan seperti pelatihan usaha mikro, peningkatan akses air bersih, dan edukasi keuangan keluarga terbukti mendukung penguatan ekonomi rumah tangga mustahik, yang selaras dengan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi).

Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak lepas dari pendekatan strategis yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat serta penyesuaian program dengan kebutuhan lokal. Keterlibatan warga dalam berbagai tahap program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, menjembatani kesenjangan antara lembaga pelaksana dan penerima manfaat, serta membentuk rasa kepemilikan yang tinggi terhadap program. Di sisi lain, program ini juga memperlihatkan bahwa narasi Islam yang inklusif dan kontekstual dapat menjadi kekuatan transformasional yang efektif dalam menggerakkan perubahan sosial jangka panjang.

Pelaksanaan program Kampung Berkah menghadapi berbagai hambatan. Hambatan teologis terlihat dari pemahaman sebagian masyarakat yang masih memposisikan zakat, infak, dan sedekah sebagai bantuan konsumtif. Hambatan teknis mencakup kurangnya kapasitas pelaksana dalam hal manajemen dan pelaporan keuangan. Hambatan struktural mencakup belum optimalnya sinergi antar lembaga serta lemahnya dukungan regulasi di tingkat lokal. Hambatan kultural muncul dalam bentuk resistensi terhadap perubahan, terutama dari kalangan lanjut usia atau berpendidikan rendah. Hambatan mentalitas terlihat dari adanya ketergantungan terhadap bantuan langsung yang melemahkan semangat

kemandirian. Kelima hambatan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan program sangat ditentukan oleh kesiapan sosial, kapasitas sumber daya manusia, dan kemitraan kelembagaan yang solid.

Meski menghadapi berbagai kendala, terdapat sejumlah faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan program. Di antaranya adalah komitmen kelembagaan BAZNAS DIY, tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi, budaya gotong royong yang masih kuat, serta dukungan pemerintah lokal. Selain itu, pendekatan berbasis lokal dan narasi Islam yang membumi memperkuat penerimaan dan legitimasi program di tingkat akar rumput. Temuan ini mengukuhkan bahwa filantropi Islam berbasis komunitas memiliki potensi tidak hanya dalam menyelesaikan problem sosial secara langsung, tetapi juga sebagai wahana perwujudan nilai-nilai spiritual dan keadilan sosial dalam kerangka pembangunan yang berkelanjutan dan relevan secara kultural.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan lapangan dalam penelitian ini tentang dampak pemberdayaan mustahik melalui Program Kampung Berkah BAZNAS di DIY terhadap upaya pengentasan kemiskinan, peneliti memberikan beberapa saran yang mencakup aspek praktis dan teoretis sebagai berikut:

1. Peningkatan Kapasitas Pelaksana Program Secara Terstruktur dan Berkelanjutan.

Data lapangan menunjukkan masih adanya kelemahan pada aspek pelaksanaan teknis, khususnya dalam hal pengelolaan data, pelaporan keuangan, dan fasilitasi komunitas. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan

kapasitas pelaksana program secara terstruktur dan mengembangkan modul pelatihan berjenjang dan tematik bagi seluruh pelaksana program, baik pendamping lapangan maupun para mustahik.

2. Penguatan Sistem Monitoring dan Evaluasi Berbasis Indikator Pemberdayaan

Penelitian ini menemukan bahwa belum adanya instrumen evaluasi standar yang dapat memantau dampak pemberdayaan secara menyeluruh dan sistematis. Oleh karena itu, disarankan agar BAZNAS merumuskan sistem Monitoring dan Evaluasi (MONEV) berbasis indikator pemberdayaan ekonomi dan sosial, seperti peningkatan aset produktif, pertumbuhan pendapatan keluarga, partisipasi dalam kelompok usaha, serta perubahan perilaku konsumsi dan tabungan.

3. Pengembangan Kemitraan Strategis yang Berbasis Kebutuhan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktor eksternal seperti dinas peternakan, perguruan tinggi, dan sektor swasta masih terbatas. Oleh karena itu, BAZNAS perlu membangun platform kolaborasi multipihak dengan pendekatan berbasis kebutuhan lokal. Dengan kemitraan yang kuat, keberlanjutan program tidak hanya bertumpu pada dana zakat, tetapi juga pada inovasi dan dukungan teknis yang lebih luas.

4. Replikasi Model dengan Penyesuaian Konteks Kultural dan Sosial Wilayah

Program Kampung Berkah yang telah berjalan di DIY dapat dijadikan model praktik baik untuk direplikasi di wilayah lain. Namun demikian, proses replikasi ini harus berbasis pemetaan sosial awal, seperti tingkat literasi warga, struktur kelembagaan lokal, serta norma budaya yang berlaku. Selain itu,

pendekatan berbasis partisipasi dan adaptasi lokal perlu dijadikan prinsip utama dalam desain ulang program di lokasi baru. Peneliti menyarankan agar BAZNAS menyusun dokumen panduan replikasi (replication toolkit) yang mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, berdasarkan pembelajaran empiris dari program di BAZNAS DIY.

5. Integrasi Strategis Antara Nilai-Nilai Filantropi Islam dan Agenda SDGs dalam Narasi Kebijakan

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan filantropi Islam yang dilakukan BAZNAS memiliki relevansi konseptual yang kuat dengan prinsip keberlanjutan dalam SDGs. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar BAZNAS mulai membingkai narasi program-program pemberdayaan zakat secara eksplisit dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Misalnya dengan menyusun laporan tematik tahunan mengenai kontribusi zakat terhadap SDGs, atau dengan memasukkan indikator SDGs dalam pelaporan akuntabilitas kepada publik dan pemerintah. Hal ini akan memperkuat posisi program zakat sebagai bagian integral dari sistem pembangunan nasional, sekaligus membuka peluang sinergi lintas sektor.

6. Saran Teoretis untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek jangkauan wilayah dan durasi pengamatan dampak program. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya memperluas lokasi studi ke beberapa wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi berbeda, guna menguji konsistensi efektivitas model Balai Ternak. Di samping itu,

pendekatan longitudinal yang mengamati dampak program dalam rentang waktu yang lebih panjang juga perlu dilakukan untuk menilai keberlanjutan pemberdayaan mustahik, termasuk kemungkinan mobilitas ekonomi dari mustahik menjadi muzakki. Kajian teoretis di masa depan juga dapat menggali lebih dalam bagaimana integrasi antara teori pemberdayaan komunitas, ekonomi syariah, dan spiritual capital berpengaruh terhadap model filantropi Islam yang adaptif dan transformatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Alcántara-Rubio, L., et al. The implementation of the SDGs in universities: A systematic review. *Environmental Education Research*, 28(11), 2022.
- Anggito, A., & Setiawan, J. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak, 2018.
- Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, Cambridge: Polity Press, 1984.
- Ascarya, & Yumanita. Zakat produktif: Sebuah alternatif pemberdayaan ekonomi mustahik. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 12, 2018.
- Amarta, R. Y. *Pelaksanaan program Sustainable Development Goals (SDGs) di tingkat desa (Studi implementasi kebijakan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian pembangunan berkelanjutan nasional di Desa Kunjang Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri)* [Skripsi, Universitas Merdeka Malang], 2022.
- Badan Pusat Statistik. *Kajian indikator sustainable development goals (SDGs)*. Jakarta: BPS, 2014.
- Badan Pusat Statistik. *Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Indonesia*. Jakarta: BPS, 2022.
- Bappenas. *Laporan Voluntary National Review SDGs Indonesia*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2020.
- BAZNAS. *Zakat Community Development: Panduan Praktis Implementasi Program Berbasis Komunitas*. Jakarta: BAZNAS RI, 2021.
- Bamualim, C. S., & Abubakar, I. *Revitalisasi filantropi Islam*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Ford Foundation, 2005.
- Chambers, R. *Whose reality counts?: Putting the first last*. Intermediate Technology Publications, 1997.
- Fauzia, D. A. *Filantriopi Islam*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.
- Fauzia, A. *Faith and the state: A history of Islamic philanthropy in Indonesia* (Vol. 1). Brill, 2013.
- Fitri, M. Pengelolaan zakat produktif sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan umat. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 2017.

- Fuadi. Penataan perkotaan di Kabupaten Gresik (Analisis RPJMD Kabupaten Gresik dengan pelaksanaan Perpres No. 59). *Journal of Islamic Management*, 2(2), 2022.
- Geertz, C. *The religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Haas, P., & Ivanovskis, N. Prospects for implementing the SDGs. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 56, 101176, 2022.
- Hasan, N., & Supriatna, A. Pemberdayaan filantropi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan dan Filantropi*, 5, 2023.
- Huda, N. *Zakat dalam pemberdayaan ekonomi umat*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Hudaefi, F. A. Islamic microfinance and SDGs: A review of theoretical linkages. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(2), 2021.
- Ibrahim, P., Basir, S. A., & Rahman, A. A. Sustainable economic development: Concept, principles and management from Islamic perspective. *European Journal of Social Sciences*, 24(3), 2011.
- Jauhary, A. H. *Optimalisasi ekosistem kemandirian ekonomi dengan pendekatan hexahelix pada Panti Asuhan Muhammadiyah Al-Amin di Kota Yogyakarta* [Disertasi, Universitas Islam Indonesia], 2024.
- Kanuri, C., et al. *Getting started with the SDGs in cities*. SDSN. 2016 <https://sdgcities.guide>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. *Model pemberdayaan desa berbasis SDGs*. Jakarta: Kemendesa, 2021.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. *Pembangunan desa berbasis SDGs*. Jakarta: Kemendesa PDTT, 2023.
- Laverack, G. Improving health outcomes through community empowerment: A review of the literature. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 2006.
- Leal Filho, W. Accelerating the implementation of the SDGs. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 21(3), 2020.
- Muhammad. *Filantropi Islam dan pemberdayaan ekonomi umat*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Munawar, W. *Wakaf produktif & kesejahteraan masyarakat: Persepsi penerima manfaat wakaf di lembaga wakaf Daarut Tauhiid* [Tesis, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta], 2020.

- Ngoyo, M. F. Mengawal *sustainable development goals* (SDGs); meluruskan orientasi pembangunan yang berkeadilan. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1, 2015.
- Purwatiningsih, A. P. *Masyarakat Kota Semarang dan filantropi Islam*. Penerbit NEM, 2021.
- Putnam, R. D. *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Qaradawi, Y. *Fiqh az-Zakah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2004.
- Rappaport, J. In praise of paradox: A social policy of empowerment over prevention. *American Journal of Community Psychology*, 9(1), 1981.
- Rinanda, N. O., Wulandari, M. C., & Samudro, B. R. Analysis of community welfare level at Kampung Berkah Program Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Sragen with perspective Zakat Village Index. *Indonesian Conference of Zakat-Proceedings*, 2023.
- Rinanda, N. O. *Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat dalam Program Kampung Berkah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Sragen dengan perspektif Indeks Desa Zakat*, 2021
- Rizal, D. A., & Bahri, M. S. Konsep pemberdayaan masyarakat dalam pandangan Karl Marx dan Max Weber. *Mawa Izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 2022.
- Salim, H. S., & Muluk, K. *Filantropi dan pemberdayaan masyarakat: Teori dan praktik di Indonesia*. Malang: UB Press, 2020.
- Satria. Membangun literasi sosial melalui zakat: Sebuah studi kasus di komunitas pesantren. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10, 2019.
- Sya'bani, S. Analisis Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) dalam percepatan penurunan stunting: Studi kasus Kampung KB Berkah Bersama. *Jurnal Pelita Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 2024.
- Syafiq, A. Peningkatan kesadaran masyarakat dalam menunaikan zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF). *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 2018.
- Sugita, A., & Wulandari, S. I. Analisis peranan pengelolaan dana ZISWAF dalam pemberdayaan ekonomi umat pada LAZISNU Kabupaten Cirebon. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(1), 2020.

UNDP. *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development.* New York: United Nations, 2015.

Wibowo, S., & Susanti, E. Pemberdayaan masyarakat desa dalam mewujudkan SDGs: Kajian kearifan lokal di Jawa Tengah. *Jurnal Komunitas*, 12(3), 2020.

Yani, T. A. Musyawarah sebagai karakter bangsa Indonesia. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 2018.

Amelia Fauzia, Endi Aulia Garadian “*Filantropi Berkeadilan Sosial untuk Milenial*”: 7, 2020.

Merry Sutra, *Praktik Sosial dalam Arena Derma (Charity) model kopi Dindiang di Kota Padang*, Jurnal Sosiologi Andalas, vol.7 No.1, 2021.

